e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828
Volume 4 No. 1 Januari - Juni 2021

JOURNAL IDEA OF HISTORY



Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo
Kendari

JOURNAL IDEA OF HISTORY Volume 4 No. 1 Januari - Juni 2021

Journal Idea Of History

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ilmu Budaya UHO
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Editor-In-Chief
Dr. La Ode Ali Basri, S.Pd., M.Si.

Editor
Dra. Aswati M., M.Hum. (Univ. Halu Oleo)
Fatma, S.Pd., M.A. (Univ. Halu Oleo)
Faika Burhan, S.S., M.A. (Univ. Halu Oleo)
Raemon, S.Sos., M.A. (Univ. Halu Oleo)
Sarman, S.Pd., M.Pd. (Univ. Halu Oleo)
Hisna, S.Pd., M.Hum. (Univ. Halu Oleo)
Hasni Hasan, S.Pd., M.Si. (Univ. Halu Oleo)
Suharni Suddin, S.Pd., M.Pd. (Univ. Halu Oleo)
Khabiirun, S.Sos., M.Sos. (Univ. Halu Oleo)
Salebaran, S.Hum., M.A. ((Univ. Halu Oleo)
Nur Ihsan D., S.S., M.Hum. (Univ. Hasanuddin)
Mohammad Sairi, S.Pd., M.A. (Univ. Datokarama Palu)

Reviewer
Dr. Basrin Melamba, S.Pd., M.A. (Univ. Halu Oleo)
Dr. Aslim, S.S., M.Hum. (Univ. Halu Oleo)
Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si. (IHDN Denpasar)
Dr. La Ode Rabani, M.Hum. (Univ. Airlangga)
Haliadi Sadi, S.S., M.Hum., PhD. (Univ. Tadulako)
Hendra, M.Phil., M.A. (Univ. Tadulako)
Dr. Ilham Daeng Makkelo, M.Hum. (Univ. Hasanuddin)
Asyhadi Mufsi Sadzali, S.S., M.A. (Univ. Jambi)
Dr. Nina Witasari, M.Hum. (Univ. Negeri Semarang)
Ghifari Yuristiadhi Masyhari Makhasi, S.S., M.A., M.M. (Univ. Gadjah Mada)

Desain Grafis:
Masrin, S.IP., M.A.P. (Univ. Halu Oleo)

Alamat Redaksi
Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
JL. H.E.A Mokodompit Kendari

DAFTAR ISI

Kadie Lapandewa sebagai Matana Sorumba Kesultanan Buton pada Masa Pemerintahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin: 1610-1631 1-11
La Halimuna
La Ode Ali Basri
Hayari

Sejarah Pemerintahan Onderdistrik Pondidaha: 1939-1964 12-24
Leni Suciati
Basrin
Melamba
Fatma

Perjuangan La Ode Ngkadiri di Kerajaan Muna dalam Melawan Belanda : 1626-1667 25-34
Wa Sema
Aswati M.
Hamuni

Perlawanan Rakyat Moronene Taubonto terhadap Imperialisme Belanda: 1911-1941 35-45
Muhammad Rahdan
Ali Hadara
Aslim

Peranan Zending bagi Kehidupan Masyarakat Tolaki di Poli-Polia Kolaka Bagian Timur: 1918-1942 46-56
Ferdinand Sandu
Syahrun
Hisna

Dinamika Desa Tombula Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Periode 1966-1983. 57-64
Jumiati
Khabiirun
Evang Asmawati

Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Muna pada Masa Pendudukan Jepang: 1942-1945 65-74
Wa Santi
Sarman
Faika Burhan
Sitti Hermina

Biografi Seni Ni Ketut Arini, Seorang Penari dan Guru Tari Bali 1943–2020 : Pendekatan Struktural Fungsional 75-90
Dwi Ari Wulaningsih

Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Distrik Rumbia pada Masa Pemerintahan Mokole I Pimpie:……...……. 91-101
Karmianti
Suharni Suddin
Elmy Selfiana Malik

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT MUNA PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG: 1942-1945

Oleh:
Wa Santi
Sarman
Faika Burhan
Sitti Hermina
(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)

Abstact

This study aim to investigate the background entry of Japanese occupation in Muna and to find out the socio-cultural life of Muna people during the Japanese occupation in 1942-1945. The method used in this research was historical method according to Kuntowijoyo which consists of five stages, namely: (1) Topic Selection, (2) Heuristics (Source Collection), (3) Verification (Source Criticism), (4) Interpretation (Source Interpretation), and (5) Historiography (Historical Writing). The result of this study indicated that: (1) the background of the entry of the Japanese occupation in Muna was because of the Japanese was interested in Muna Island to be used as a defense area in Southeast Asia because of the strategic location of Muna Island. Long before the Japanese occupation, several Japanese had stayed in Muna. The number of Japanese people on Muna Island was not known for certain. The Japanese were assigned to carry out anti-Dutch propaganda secretely. In addition, they were also assigned to provide information needed by the Japanese military. (2) The socio-cultural life of the people in Muna during the Japanese occupation were forced to abide to Japan so that it showed differences in social status. Japan acted as sovereign and the local citizens as servient. Also, the arts and culture of the Muna community also did not develop due to the infrequent crowds and parties which were places for the community to bring out traditional arts, such as the Linda dance, Modero dance, and other dances.

Keywords: Japanese Occupation , Muna Society, And Socio-Cultural Life

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang masuknya pendudukan Jepang di Muna dan untuk mengetahui kehidupan sosial budaya masyarakat Muna pada masa pendudukan Jepang: 1942-1945. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah menurut Kuntowijoyo yang terdiri atas lima tahapan sejarah yaitu: (1) Pemilihan Topik, (2) Heuristik (Pengumpulan Sumber), (3) Verifikasi (Kritik Sumber), (4) Interpretasi (Penafsiran Sumber), dan (5) Historiografi (Penulisan Sejarah). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) latar belakang masuknya pendudukan Jepang di Muna yaitu karena ketertarikan Jepang terhadap Pulau Muna untuk dijadikan sebagai salah satu daerah pertahanan di Asia Tenggara karena letak Pulau Muna yang strategis. Jauh sebelum pendudukan Jepang, beberapa orang Jepang telah bertempat tinggal di Muna. Jumlah orang-orang Jepang yang berada di Pulau Muna tidak diketahui pasti. Orang-orang Jepang tersebut ditugaskan untuk melakukan propaganda-propaganda anti Belanda secara rahasia. Selain itu mereka juga ditugaskan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh militer Jepang. (2) Kehidupan sosial budaya masyarakat Muna pada masa pendudukan Jepang yaitu masyarakat dipaksa untuk tunduk kepada Jepang sehingga menunjukkan perbedaan strata sosial. Jepang bertindak sebagai penguasa dan masyarakat Muna adalah bawahannya. Seni budaya masyarakat Muna juga tidak mengalami perkembangan disebabkan jarangnya terjadi keramaian dan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

pesta yang merupakan tempat bagi masyarakat untuk memunculkan seni tradisional, seperti tari Linda, tari Modero, dan tari-tarian lainnya.

Kata Kunci: Kehidupan Sosial Budaya, Masyarakat Muna, Pendudukan Jepang

1. PENDAHULUAN

Pendudukan Jepang di wilayah Indonesia pada Perang Dunia II salah satunya disebabkan oleh adanya keinginan Jepang untuk menguasai hasil sumber daya alam dan pertambangan. Keinginan tersebut terlihat dari pendudukan Jepang pertama kali di Indonesia yaitu dengan menduduki wilayah yang memiliki hasil pertambangan seperti di Kalimantan dan di daerah Sulawesi Tenggara yaitu Muna. Jepang pertama kali masuk di wilayah Sulawesi Tenggara, tepatnya di Kendari pada tanggal 26 Januari 1942. Setelah menguasi Kendari, militer Jepang juga ikut menguasai pulau-pulau kecil yang ada di jazirah Sulawesi Tenggara termasuk pulau Muna. Selama masa pendudukan tentara Jepang di Muna, perdagangan antarpulau dapat dikatakan lumpuh sama sekali. Sebagaimana diketahui bahwa kekejaman pemerintahan militer Jepang terhadap rakyat sangat luar biasa. Pembentukan mata-mata Jepang di seluruh tanah air menjadikan rakyat sangat ketakutan, karena sewaktu-waktu dapat ditangkap jika diketahui melakukan kegiatan anti Jepang (Tamburaka, 2005 : 442). Sebagai negara penjajah, Jepang menganut sistem kemiliteran untuk mempermudah usahanya dalam menguasai negara lain.

Militerisme berasal dari kata dasar militer yang berarti tentara, yaitu sebuah organisasi dalam suatu negara yang menjadi alat bagi pemerintahan untuk menjaga ketahanan sebuah negara dari serangan asing. Dahlan (dalam Abidin, 2013:11) menyatakan bahwa *militerisme* berarti paham yang menghendaki supaya kaum militer berkuasa, penguasaan dan pengaruh golongan militer yang teramat besar sampai mendesak dan menjepit rakyat umum. Militer merupakan organisasi bentukan negara untuk menjaga keamanan dan stabilitas suatu negara dengan berbagai cara, termasuk tindak kekerasan jika diperlukan. Perombakan sistem militer Jepang terjadi sebagai akibat dari dampak Restorasi Meiji. Selain itu, Jepang mengambil kebijakan wajib militer bagi semua lapisan masyarakat yang sudah berumur 20 tahun. Tanaya (2008:3) mengatakan bahwa pada tahun 1872 diadakan permulaan wajib militer umum sebagai langkah untuk menciptakan angkatan perang baru. Kemiliteran tidak lagi dimonopoli oleh golongan samurai. Tujuan dari kebijakan wajib militer ini merupakan salah satu langkah persiapan untuk membantu angkatan perang Jepang jika sewaktu-waktu diperlukan dalam medan perang melawan Belanda dan sekutu-sekutunya. Untuk mendukung kebijakan tersebut, maka Jepang memasang senjata-senjata perang dan modern dari Barat untuk mempersenjatai tentaranya.

Tentara Jepang tiba di Raha pada tanggal 22 September 1942. Jepang tetap mempertahankan sistem pemerintahan dualisme Belanda dan juga tetap memfungsikan pemerintahan swapraja dalam sistem pemerintahannya (Depdikbud, 1982). Pada masa pendudukan tentara Jepang rakyat mengalami perlakuan pahit dibanding dengan pemerintahan sebelumnya sehingga rakyat menjadi takut kepada Jepang, karena dengan melakukan kesalahan sedikit maka akan mendapat hukuman, (Depdikbud, 1980: 3). Jepang telah memperlihatkan bagaimana usaha untuk melawan Sekutu dengan mengerahkan tenaga rakyat setempat. Intensitas pendudukan Jepang di seluruh Nusantara dirasakan berbeda-beda, demikian penetrasi kekuasaan dan kebudayaan Jepang tidak merata, serta daerah periferi yang masuk dalam wilayah front pertempuran sudah jelas mengalami kekejaman suasana peperangan daripada daerah yang relatif tentram (Tamburaka, 2005: 441). Masheriyo (2007: 1) mengemukakan bahwa pendudukan adalah penguasaan suatu daerah yang dikuasai daerah lain dengan cara menggunakan kekuatan militer, sedangkan penjajahan

dilakukan dengan jalan membentuk pemerintahan jajahan atau dengan menanamkan pengaruh dalam semua bidang kehidupan daerah yang dijajah.

Sejak awal kedatangan Jepang di Muna pada tahun 1942, tentara Jepang mengumpulkan semua orang Belanda dan keturunan Belanda, baik sipil maupun militer untuk dijadikan tawanan perang. Salah seorang tawanan perang yang ditangkap oleh tentara Jepang adalah pastor Katholik di Raha. Dengan ditangkapnya pimpinan utama Katholik ini, agama ini mengalami kemunduran karena tidak adanya pimpinan. Selain itu mereka yang beragama Katholik ataupun Kristen dipersamakan dengan orang Belanda atau dianggap sebagai mata-mata Belanda. Akibat pengikutnya banyak mengalami intimidasi dan dicurigai sebagai penghalang utama bagi kemenangan Asia Timur Raya. Kecurigaan Jepang terhadap penganut Kristen semakin meningkat sebagai akibat dari adanya kekelahan tentara Jepang terhadap tentara sekutu secara terus menerus di berbagai medan pertempuran (Tamburaka, 2005 : 445).

Kedatangan Jepang disambut baik oleh masyarakat Muna. Hal ini disebabkan karena Jepang dianggap sebagai penyelamat yang akan membebaskan masyarakat dari tirani penjajahan Belanda. Jepang masuk di Muna tanpa adanya perlawanan dari tentara Belanda karena kekuatan tentara Belanda sangat kecil dan terbatas sehingga Jepang dengan mudah mengambil alih daerah Muna dari tangan Belanda. Setelah Jepang menguasai daerah Muna, tentara Jepang mulai membentuk tentara kepandaian dan wajib militer kepada kaum pelajar dan generasi muda untuk persiapan membantu dalam perang Asia Timur Raya. Selain membentuk pasukan khusus untuk membantu dalam perang Asia Timur Raya, Jepang juga membangun infrastruktur pertahanan militer darat maupun lapangan udara.

Situasi perang yang berkecamuk membuat sulit mengharapkan adanya perkembangan dalam bidang seni budaya. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1986: 182). Perkembangan seni budaya Muna pada masa pendudukan Jepang biasanya akan selalu terkait dengan situasi perang itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya jenis-jenis lagu yang dibawakan oleh pelajar dan pemuda yang biasanya berhubungan dengan semangat kepahlawanan. Seni budaya tradisional tidak dapat berkembang dengan baik karena keprihatinan masyarakat dalam menghadapi situasi perang antara Jepang dengan Sekutu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Juni 2020 di Kabupaten Muna. Sumber penelitian ini yaitu: (1) sumber tertulis, yaitu sumber dokumen dan kepustakaan yang diperoleh tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Muna pada masa pendudukan Jepang: 1942-1945, (2) sumber lisan, yaitu sumber yang diperoleh melalui wawancara yang dapat memberikan gambaran tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Muna pada masa pendudukan Jepang: 1942-1945, serta (3) sumber visual, yaitu sumber yang diperoleh dari pengamatan secara langsung terhadap bangunan peninggalan masa pendudukan Jepang di Muna. Metode penelitian ini adalah metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahap yaitu: (1) Pemilihan topik; (2) Heuristik sumber; (3) Verifikasi sumber; (4) Interpretasi sumber; serta (5) Historiografi.

3. PEMBAHASAN

3.1. Latar Belakang Masuknya Jepang di Muna

Di Sulawesi Tenggara Jepang masuk pertama kali di Kendari pada tanggal 26 Januari 1942. Setelah menguasai Kendari, militer Jepang ikut menguasai pulau-pulau kecil yang ada di Jazirah Sulawesi Tenggara termasuk Pulau Muna. Tentara Jepang tiba di Raha pada tanggal 22 September

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

1942. Pada waktu itu yang menjadi Raja Muna adalah La Ode Pandu. Mulai sejak itu pemerintahan sepenuhnya berada di tangan Jepang (Tamburaka, 2005 : 440).

Kedatangan Jepang di Sulawesi Tenggara ditandai dengan masuknya Jepang di Kendari pada tanggal 26 Januari 1942. Hal ini menjadi awal Jepang melakukan penyisiran terhadap pulau-pulau yang ada di sekitar Kendari salah satunya adalah Pulau Muna. Jepang tertarik dengan Pulau Muna karena Muna memiliki potensi kekayaan alam. Pulau Muna merupakan salah satu daerah Sulawesi Tenggara yang menghasilkan jati yang merupakan potensi kekayaan alam yang memotivasi negara lain untuk menguasainya. Dilihat dari strategis bahwa letak pulau Muna berada dalam posisi aman, karena pulau Muna terletak pada posisi yang tertutup dari perairan bebas, sehingga intaian dari pihak sekutu yang mengejar Jepang dari serangan lain bisa dihindari. Muna juga sebagai tempat yang strategis sehingga mendukung dijadikan sebagai salah satu daerah pertahanan di daerah Asia Tenggara (Oba, 2005 : 101-118).

Mengenai sistem pemerintahan, Jepang tetap mempertahankan sistem pemerintahan dualisme Belanda dan pemerintahan swapraja. Pembagian wilayah tidak berubah, yang diubah hanya nama kesatuan dan pejabat pemerintahan sipil. *Afdeling* menjadi *Ken* dengan Kepala *Ken Kanrikan*. *Onderafdaling* menjadi *Bunken* dengan kepala *Bunken Kanrikan*. Distrik/Onderdistrik menjadi *Gun* dengan kepala *Gunco*, kampung menjadi *Son* yang dikepalai *Sonco*. Karena Muna merupakan *Onderafdeling* di bawah *Afdeling* Buton en Laiwoi, maka nama *Onderafdeling* Muna menjadi *Bunken* Muna (Tamburaka, 2005 : 440).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan bahwa ”Jepang mengatur pemerintahan sipil di Muna di mana pada masa itu jabatan *Bunken kanrikan* dijabat orang Jepang, sedangkan *Gunco* dan *Sanco* dijabat orang Muna. Yang menonjol dalam sistem pemerintahannya adalah kekuasaan dan kekerasan militer sebab semua pemerintahan ditujukan untuk mencapai kemenangan melawan Sekutu (Muhammad, wawancara 12 Juni 2020).

Pada masa pendudukan tentara Jepang ini rakyat mengalami perlakuan pahit dibanding dengan pemerintahan sebelumya sehingga rakyat menjadi takut kepada Jepang. Kesalahan sedikit saja bisa berakibat fatal bagi rakyat yang dianggap melanggar. Jika seseorang dianggap musuh oleh Jepang maka resikonya dibunuh apa lagi jika yang bersangkutan dianggap sebagai mata-mata Sekutu (Debdikbud, 1980: 3).

Pengerahan tenaga kerja rakyat dengan cuma-cuma untuk kepentingan perang dikerahkan untuk membuat kubu-kubu pertahanan dan lapangan terbang Kusambi. Produksi pertanian juga dikumpulkan untuk kepentingan tentara Jepang. Akibatnya banyak rakyat yang menderita, baik fisik maupun psikologis. Rakyat tidak berkesempatan lagi untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarga. Berbagai larangan dan kewajiban harus dipatuhi oleh rakyat demi untuk kelangsungan pemerintahan dan keperluan perang. Tindakan Jepang ini menjadikan rakyat Muna tidak dapat berbuat banyak. Hukuman yang sangat kejam diberlakukan kepada mereka yang dianggap tidak mematuhi larangan dan tidak menjalankan perintah tentara Jepang. Hal ini sesuai dengan penuturan bahwa “Kekayaan menjadi korban, badan jadi binasa, dan nyawa bisa melayang menjadi ciri pemerintahan militer Jepang walaupun pada awalnya pemerintahannya berusaha mengambil hati rakyat dengan menganggap dirinya sebagai saudara tua” (La Niama, Wawancara 12 Mei 2020).

Kekejaman pemerintah militer Jepang terhadap rakyat sangat luar biasa. Pembentukan mata-mata Jepang di seluruh tanah air menjadikan rakyat sangat ketakutan karena sewaktu-waktu dapat ditangkap Jepang jika diketahui melakukan kegiatan anti Jepang. Sebagai akibat dari penjagaan yang sangat ketat yang dilakukan oleh pemerintah militer Jepang rakyat Muna tidak dapat melakukan perlawanan secara fisik. Rakyat Muna sadar bahwa untuk melawan Jepang dibutuhkan persenjataan yang setara dengan persenjataan yang dimiliki oleh para Jepang. Oleh karena itu, para

pemimpin rakyat Muna menghindari segala bentuk perlawanan fisik yang berhadapan langsung dengan tentara Jepang. Oleh karena itu para tokoh pemuda menghidupkan kembali (secara sembunyi-sembunyi) organisasi kebangsaan yang pernah ada pada masa pemerintahan Hindia Belanda seperti PSII dan Muhammadiyah (Tamburaka, 2005 : 442).

Sebelum kedatangan tentara Jepang di Muna telah ada orang Jepang yang menyamar sebagai pengumpul besi-besi tua. Dalam mengisi waktu senggangnya orang-orang Jepang ini melakukan kegiatan berburu hewan liar, namun di balik itu, terdapat suatu kegiatan peninjauan lokasi-lokasi strategis yang pada suatu hari kelak dapat dijadikan sebagai tempat pendaratan tentara Jepang. Dari hasil wawancara penulis dengan tokoh-tokoh masyarakat di Muna pada masa kekuasaan Hindia Belanda hampir seluruh wilayah Pulau Muna telah dijelajahinya. Di samping itu, kegiatan lain yang dilakukan adalah menyebarkan propaganda anti Belanda kepada penduduk setempat, dan mengatakan bahwa tidak lama akan datang saudara tua (Jepang) untuk membebaskan saudara mudanya (Indonesia) dari penindasan kolonial Belanda. Oleh karena itu, kedatangan tentara Jepang di seluruh Indonesia pada awalnya disambut dengan hangat oleh seluruh rakyat Indonesia (Tamburaka, 2005 : 442- 443).

Langkah pertama yang dilakukan oleh tentara Jepang setibanya di Raha adalah melakukan pendekatan terhadap tokoh-tokoh Islam. Para pemuda yang ingin melanjutkan pendidikan di sekolah-sekolah Islam di Sulawesi Selatan diberi kesempatan dan banyak hal lain yang dilakukan untuk memikat hati rakyat. Sikap Jepang terhadap pemerintah dan rakyat Indonesia pada mulanya sangat baik. Namun sikap ini tidak bertahan lama. Nafsu imperialnya muncul, hasrat untuk mengumpulkan kekayaan dan memenangkan perang telah mengalahkan itikad baik yang telah digembar-gemborkan sebelumnya.

Rakyat akhirnya mengalami perlakuan yang sangat kejam dan lebih pahit dari sebelumnya. Rakyat dikerahkan untuk bekerja di pusat-pusat pertahanan Jepang tanpa imbalan atau tanpa pemeliharaan kesehatan yang memadai. Pertanian rakyat tidak terurus lagi karena para pemudanya ditugaskan untuk membantu tentara Jepang, namun rakyat diwajibkan membantu pengadaan bahan makanan untuk keperluan perang. Berbagai larangan dan kewajiban yang harus dipikul rakyat yang kesemuanya diperuntukkan bagi kemenangan perang. Hukuman yang kejam dan berat ditimpahkan bagi rakyat yang melanggar larangan. Mereka terpaksa menurut walaupun badan tersiksa dan tidak jarang terjadi jiwa menjadi korban (Tamburaka, 2005 : 443).

Jepang yang semula diharapkan dapat membebaskan rakyat Muna dari belenggu penjajahan Belanda, ternyata menjadikan rakyat amat menderita. Semboyan Nipon-Indonesia sama-sama semakin hari semakin menghilang dan janji tinggal janji tidak pernah terwujud dalam kenyataan.

3.2 Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Muna pada Masa Pendudukan Jepang

Bangsa Jepang sebagai penguasa mempunyai hak atas apapun terhadap penduduk daerah jajahan sehingga tidak ada pilihan lain kecuali mengikuti kehendaknya. Salah satu pemaksaan yang ada yakni pemaksaan dalam hal sistem budaya kepada masyarakat setempat. Selain itu kemerosotan ekonomi yang terjadi pada masa itu juga akan selalu dibarengi dengan kemerosotan moral. Hal ini berpengaruh pada kehidupan sosial budaya masyarakat pada masa itu.

Sulitnya kehidupan rakyat di masa Jepang membuat rakyat seakan menghamba kepada Jepang demi memperoleh fasilitas makanan dan pakaian. Jepang pada masa itu juga mengharuskan masyarakat untuk menundukkan kepala dan memberi hormat bila bertemu dengan tentara-tentara Jepang. Hal itu menunjukkan jika bangsa Jepang ingin selalu dihormati, disanjung, dan dipertuan. Masyarakat juga diharuskan untuk selalu menampakkan rasa hormat mereka dalam situasi apapun sehingga nampak perbedaan sosial antara yang dipertuan dan yang mempertuan. Secara spesifik berikut ini kondisi sosial budaya masyarakat Muna pada masa itu:

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

a. Pendidikan

Pada masa kedatangan tentara Jepang di Muna tahun 1942, di tiap distrik dan onderdistrik telah berdiri Sekolah Desa (*Volkshool)* dengan lama belajar 3 tahun. Bahkan ada sebagian distrik memiliki dua atau tiga Sekolah Desa. Terdapat pula satu sekolah sambungan (*vervolgschool)* yang terletak di Kota Raha. Misionaris Katholik juga mendirikan sekolah yang biasa disebut dengan SD Misi dan bertempat di Kota Raha.

Pada masa pendudukan Jepang jumlah sekolah ditingkatkan sehingga hampir semua kampung mempunyai SD 3 tahun dan sekolah sambungan sampai kelas 6 juga bertambah jumlahnya. Sekolah-sekolah swasta diambil oleh jepang dan dijadikan sekolah negeri. Menurut La Ode Ibu, pada tahun 1940 di Muna hanya terdapat 15 sekolah namun meningkat menjadi 23 sekolah pada tahun 1945. Isi pendidikan hampir sama dengan zaman Hindia Belanda, kecuali tulisan dan bahasa Jepang diajarkan sejak kelas 1 SD. Pelajaran menyanyi banyak diisi dengan mars perang Jepang yang sangat digemari oleh anak-anak sekolah. Pelajaran senam (*taiso*) untuk pertama kali diperkenalkan di sekolah-sekolah sebelum pelajaran dimulai. Pelajaran bercerita banyak diambil dari tokoh-tokoh legendaris-mitologis Jepang yang menonjolkan kepahlawanan. Di zaman pendudukan tentara Jepang, guru amat dihormati. Ini ditunjukkan sendiri oleh Jepang (Tamburaka, 2005 : 443-444).

Para pemuda digembleng dan dibangkitkan semangatnya, diberikan latihan baris-berbaris. Para pemuda amat mengagumi keberanian tentara Jepang. Para pemuda dapat menyaksikan langsung persenjataan modern yang sebelumnya merupakan alat perang yang belum pernah dilihat dan sangat ditakuti. Banyak pemuda mengikuti latihan kemiliteran dengan bangga. Jiwa dan semangat kepatriotan dan kepahlawanan yang selama pemerintahan Hindia Belanda selalu ditekan dan tidak diizinkan oleh Belanda sejak tahun 1906, pada zaman pendudukan tentara Jepang bangkit kembali di kalangan kaum muda (Tamburaka, 2005 : 444).

b. Seni Budaya

Dalam suasana perang pada masa pendudukan Jepang, perkembangan di bidang seni budaya juga sangat sulit diharapkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Burhanuddin, dkk (1986:7-8) bahwa seni budaya tradisional kembali mengalami kemunduran karena keprihatian dalam menghadapi suasana perang yang dibarengi dengan hancurnya sendi-sendi kehidupan masyarakat tradisional. Hal tersebut sebagai akibat dari kecenderungan kemerosotan moral karena pengaruh kehidupan pada masa pendudukan Jepang. Menurut La Hamadi, “Tidak ada lagi pesta-pesta waktu itu, tidak ada apa-apa yang bisa dimakan apalagi mau pesta” (Wawancara, 31 Maret 2020).

Salah satu informan mengatakan bahwa seni tradisional yang merupakan perwujudan ketentraman hidup masyarakat hampir tidak ditemukan lagi dalam kehidupan masyarakat karena adanya kesulitan hidup. Masyarakat hanya disibukkan pada kegiatan memenuhi kebutuhan akan makan, dirinya dan keluarganya guna mempertahankan kehidupannya. Oleh karena itu, seni tradisional yang sebelumnya sering ditampilkan pada saat acara perkawinan atau semacamnya tidak lagi dilakukan. Jika kesenian tradisional itu dipergelarkan, hanya semata-mata untuk menghibur tentara Jepang (La Hamadi, Wawancara 31 Maret 2020).

Dengan demikian, seni budaya tradisional yang merupakan perwujudan ketentraman hidup masyarakat hampir tidak muncul di kehidupan masyarakat yang penuh dengan penderitaan. Pada masa pendudukan Jepang pelaksanaan upacara adat atau pesta yang memunculkan seni budaya jarang dilakukan. Akibatnya seni budaya tradisional masyarakat pada masa pendudukan Jepang menjadi tidak berkembang.

c. Agama

Sejak awal kedatangan Jepang di Muna pada tahun 1942, tentara Jepang mengumpulkan semua orang Belanda dan keturunan Belanda, baik sipil maupun militer untuk dijadikan tawanan

perang. Salah seorang tawanan perang yang ditangkap oleh tentara Jepang adalah Pastor Katolik di Raha. Dengan ditangkapnya pimpinan utama Katolik ini, agama ini mengalami kemunduran karena tidak adanya pimpinan. Selain itu mereka yang beragama Katolik ataupun Kristen dipersamakan dengan orang Belanda, atau dianggap sebagai mata-mata Belanda. Akibatnya pengikutnya banyak mengalami intimidasi dan dicurigai sebagai penghalang utama bagi kemenangan Asia Timur Raya. Kecurigaan Jepang terhadap penganut Kristen semakin meningkat sebagai akibat dari adanya kekalahan tentara Jepang terhadap tentara sekutu secara terus menerus di berbagai medan pertempuran. Akibatnya, penganut Katolik tidak diizinkan lagi melakukan kebaktian, baik di rumah-rumah maupun di gereja-gereja (Tamburaka, 2005 : 445).

Di bidang keagamaan, Jepang berusaha mengambil hati pemuka Islam. Bahkan melalui tokoh-tokoh Islam, Jepang meminta pemuda untuk dikirim ke Makassar guna melanjutkan pelajaran di sekolah Islam. Tindakan Jepang ini sebagai imbalan dari pembubaran organisasi yang telah berdiri semenjak zaman Hindia Belanda. Umat Islam cenderung bersikap anti Belanda. Hal tersebut disebabkan karena umat Islam merupakan golongan rakyat mayoritas di Raha dan Sulawesi Tenggara.

Organisasi Jamiah Islamiyah pada saat itu berusaha menyelubungi gerakan perjuangan golongan Islam yang sebelumya terlihat dari gerakan PSII dan Muhamadiyah. Dengan adanya Jamiatul Muslimin (Jamiah Islamiyah) potensi perjuangan rakyat (khusus umat Islam) di Kota Raha pada masa pendudukan Jepang tetap tumbuh walaupun dalam keadaan terselubung sebagai akibat dari pemerintahan militer Jepang yang kejam. Menurut Hadi Wahyudi "di Kota Raha lumayan ada kegiatan yang jalan, misalnya pertemuan-pertemuan kecil, semacam pengajian begitu, tetapi di desa semacam tidak ada lagi kegiatan yang terlaksana" (Wawancara, 26 Maret 2020).

Namun terhadap agama Kristen, Jepang bersikap sebaliknya. Hal ini ditandai dengan terjadinya pembunuhan terhadap Pendeta Gouwelas oleh Jepang ketika telah menduduki Raha. Pada saat itu semua pendeta Zending adalah orang Belanda, sehingga mereka ditangkap oleh Jepang, demikian pula Pastor Katholik di Kendari. Dengan ditangkapnya mereka ini maka agama Nasrani mengalami kemunduran karena ketiadaan pimpinan. Malah mereka ini dianggap pengikut Belanda dan cenderung untuk selalu dicurangi oleh Jepang. Penganut agama Kristen mengalami intimidasi. Kecurigaan Jepang terhadap orang Kristen makin bertambah, mereka dilarang melakukan kebaktian. Hal tersebut diperkuat oleh penuturan Hadi Wahyudi, "Jepang juga membeda-bedakan orang. Seperti bangsawan dan rakyat jelata, orang kaya dan miskin." (Wawancara, 26 Maret 2020). Hal serupa juga dipaparkan oleh La Hamadi, bahwa "Begitu lihat kita miskin atau kita bodoh maka diinjak-injak betul" (Wawancara, 31 Maret 2020).

d. Organisasi Sosial

Muna para era pendudukan Jepang termasuk dalam wilayah kekuasaan Angkatan Laut Jepang. Sementara Pulau Jawa dan Sumatera merupakan wilayah kekuasaan Angkatan Darat. Pembagiaan ini dimaksudkan untuk memudahkan koordinasi kekuatan angkatan Perang Jepang. Namun demikian, gerakan yang timbul di Jawa yang ditujukan untuk memenangkan perang dengan melakukan penggalangan kekuatan massa muncul pula di Muna (Tamburaka, 2005: 445).

1) Gerakan Tiga A

Seperti kita ketahui, bahwa sejak kedatangan Jepang di Indonesia, semua kekuatan sosial politik yang dibentuk pada masa pemerintahan Hindia Belanda dibubarkan. Sebagai pengganti dari organisasi-organisasi yang dibubarkan tersebut maka dibentuklah Gerakan Tiga A, yaitu Nippon Cahaya Asia, Nippon Pemimpin Asia, dan Nippon Pelindung Asia. Gerakan ini dikenal luas di Muna yang bertujuan untuk membangkitkan semangat rakyat dan bersama-sama dengan Jepang memenangkan Perang Asia Timur Raya (Perang Dunia II). Gerakan Tiga A ini sekaligus pula menanamkan kebencian rakyat terhadap bangsa Barat (Belanda). Sebagai implementasi dari

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Gerakan Tiga A ini, para propaganda Jepang dari kampung ke kampung mengajak para pemuda untuk bergabung dengan Jepang demi memenangkan perang. Akibatnya banyak kaum muda yang bergabung dan membantu kegiatan perang (Tamburaka, 2005 :445-446).

2)Seinendan

Sejak kedatangan tentara Jepang di Muna, para pemudanya merasa kagum akan sikap patriotisme, kedisiplinan, dan ketaatan terhadap pimpinan yang ditunjukkan oleh tentara Jepang. Sikap tersebut menggugah para pemuda untuk masuk dalam organisasi Seinendan. Pada *Seinendan* ini diberi latihan keterampilan baris berbaris dan olahraga. Latihan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan para pemuda untuk terjun langsung dalam perang bila sewaktu-waktu diperlukan.

Seinendan ini diorganisir hingga di kampung-kampung dan digunakan untuk menjaga keamanan kampung, serta dalam kegiatan gotong-royong. Utamanya yang berhubungan dengan kegiatan pertanian rakyat. Organisasi ini berfungsi pula sebagai alat mata-mata Jepang dalam mengamati gerak-gerik masyarakat kampung. Hal ini menimbulkan ketakutan di kalangan masyarakat terhadap anggota Seinendan, karena kondisi ini dapat digunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk mencari keuntungan pribadi (Tamburaka, 2005 : 446).

3) Heiho

Pemuda yang berbadan tegap dan sehat, serta memiliki bakat militer dihimpun dan diberikan latihan militer untuk membantu tentara Jepang dalam pertempuran. Pemuda Muna yang menjadi *Heiho* antara lain Abdul Hamid Langkosono, La Ditoe, Alifin Tjoa (Depdikbud, 1984 : 83). Pembentukan *Heiho* ini ditujukan untuk memenangkan perang, oleh sebab itu pengerahan tenaga massa sangat dibutuhkan termasuk pengerahan tenaga rakyat untuk membantu militer Jepang di medan pertempuran. Meskipun *Heiho* dibentuk dengan tujuan untuk membantu tentara Jepang, namun organisasi ini sangat besar peranannya dalam upaya bangsa Indonesia merebut kemerdekaan dan mempertahankan dari masuknya kembali bangsa Belanda setelah Perang Dunia II usai. Mereka yang pernah dilatih dalam *Heiho* merupakan salah satu kekuatan Angkatan Perang pertama Rebuplik Indonesia (Tamburaka, 2005 : 446).

4) Romusha

Untuk membangun sarana transportasi, seperti jalan, bandar udara dan pusat-pusat pertahanan, kubu-kubu perlindungan, Jepang membutuhkan tenaga yang tidak sedikit. Untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja ini tentara Jepang melakukan mobilisasi tenaga rakyat dengan mengumpulkan seluruh tenaga kerja di Muna dengan cara paksa. Pengumpulan tenaga kerja dengan cara paksa ini biasa disebut dengan Romusha (Tamburaka, 2005 : 447).

Sebagai perwujudan dari romusha ini banyak pemuda Muna dikirim di pusat-pusat pertahanan Jepang guna membuat kubu-kubu pertahanan, bandar udara, perkebunan kapas. Menurut La Ode Ibu, banyak orang Muna yang dikirim ke Torobulu untuk membangun kubu-kubu pertahanan, di Ambesea untuk membangunan bandar udara dan perkebunan kapas, di Kusambi untuk membangun bandar udara, dan sebagainya (Tamburaka, 2005 : 447).

Romusha ini dikerahkan dari kampung-kampung yang dilakukan secara bergiliran (2 bulan sekali). Mereka yang menjadi romusha ini banyak yang meningggal dunia karena diserang penyakit dan pekerjaan yang terlalu berat tanpa diimbangi dengan gizi yang cukup. Dengan keadaan seperti ini mereka yang kembali kebanyakan sudah dalam keadaan yang menyedihkan sehingga tidak dapat lagi bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (Muhammad, Wawancara 12 Juni 2020).

Keterangan informan di atas menunjukkan jika romusha mematikan kegiatan ekonomi rakyat adi kampung-kampung sehingga kemiskinan dan kemelaratan terjadi di seluruh pelosok desa. Era kekusaan Jepang yang singkat ini merupakan puncak penderitaan masyarakat Muna khususnya dan Indonesia umumnya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang masuknya pendudukan Jepang di Muna yaitu karena ketertarikan Jepang terhadap Pulau Muna untuk dijadikan sebagai salah satu daerah pertahanan di Asia Tenggara karena letak Pulau Muna yang strategis. Jauh sebelum pendudukan Jepang, beberapa orang Jepang telah bertempat tinggal di Muna. Jumlah orang-orang Jepang yang berada di Pulau Muna tidak diketahui pasti. Orang-orang Jepang tersebut ditugaskan untuk melakukan propaganda-propaganda anti Belanda secara rahasia. Selain itu mereka juga ditugaskan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh militer Jepang.

2. Kehidupan sosial budaya masyarakat Muna pada masa pendudukan Jepang yaitu masyarakat dipaksa untuk tunduk kepada Jepang sehingga menunjukkan perbedaan strata sosial. Jepang bertindak sebagai penguasa dan masyarakat Muna adalah bawahannya. Seni budaya masyarakat Muna juga tidak mengalami perkembangan disebabkan jarangnya terjadi keramaian dan pesta yang merupakan tempat bagi masyarakat untuk memunculkan seni tradisional, seperti tari Linda, tari Modero, dan tari-tarian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zaenal, 2013. *Pendudukan Jepang dan Dampaknya terhadap Kehidupan Masyarakat Poleang* (1942-1945). Skripsi. Kendari: FKIP UHO.

Ahmadi, Abu. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdikbud. 1982. *Sejarah Masa Revolusi Fisik Daerah Sulawesi Tenggara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Koentjaraningrat, 1979. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.

_____. 1986. *Masalah Kesukuan Bangsa dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI Press.

_____. 2009. *Sejarah dan Konsep*. Jakarta: UI Press.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana

_____. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana

La, Oba. 2005. *Muna Dalam Lintas Sejarah Prasejarah-Era Revormasi*. Sinyo M.P Bandung.

Melamba, Basrin. 2013. *Tolaki Sejarah, Identitas dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Yukita.

Muliono, Anton M. dkk, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Nasikum. 2003. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Notususanto, Nugroho. 1987. *Masalah Penelitian Sejarah, Suatu Pengalaman*. Jakarta: Yayasan Idayu

Soekanto, Soerjono. 1984. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

_____. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press.

_____. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Senja, Mayangsari Ayu, 2017. *Kajian Kesejahteraan Masyarakat.* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UMP.

Tamburaka, Rustam E, dkk. 2005. *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sultra Membangun*. Kendari: Inco TBK.

Ridwan, 2003. *Pendudukan Jepang di Poleang Timur* (1942-1945).Skripsi. Kendari: FKIP Unhalu

Wijayanti, Dyah. 2014. *Kehidupan Sosial Masyarakat di Bunken Kendari pada Masa Pendudukan Jepang* (1942-1945) Skripsi. Kendari: FKIP UHO.

Masheriyo. 2007. "*Masuknya Bangsa Barat dan Perlawanan Rakyat*". http://masheriyo.blogspot.com/2007/11/masuknya-bangsa-barat-dan-perlawanan. html. Diakses,10 Januari 2020.

Rifani, Imdadillah. 2011. *Interaksi Sosial dalam Masyarakat*. http://vahrian.blogFriendster.com reading. Diakses, 11 Februari 2020.

Sulang, Kusni. 2010. *Kalimantan Tengah dan Feodalisme*, (online), http://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/2010.12/16/kalteng-dan-feodalisme/diakses pada tanggal 27 Januari 2020 pukul 10.12 WIB.

Yahya, Tanaya. 2008. "*Indonesia Masih Dalam Penjajahan*". http://sejarawan.wordpress.com/tentang/hubungan-luar-negeri-jepang-dan-jerman-pada-masa-restorasi-meiji. Diakses, 22 Februari 2020.